

**PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN KESADARAN ANTI-BULLYING
MELALUI LAYANAN INFORMASI DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA PADA
SISWA KELAS IX C SMP NEGERI 1 JATINEGARA**

**Oleh : Sri Lestari, S.Pd.
SMP NEGERI 1 JATINEGARA
Email: tharie8125@gmail.com**

Abstract

This study aims to increase the understanding and awareness of anti-bullying in class IX students of SMP Negeri 1 Jatinegara through the provision of information services using socio drama techniques. This is classroom action research with subjects of class IX students of SMP Negeri 1 Jatinegara towards 28 students.. The data collection methods used Likert scale, observation and documentation. The instruments used were anti-bullying awareness and understanding scale, observation and document analysis. The actions used are: power points and bullying videos, discussion and socio drama. In the first cycle use drama scripts, while the second cycle without using drama scripts and the actors were added. The sensing aspect arises in the first cycle, while in the second cycle the aspects of feelings, actions and thoughts. Increased understanding of anti-bullying in the first cycle is 46.42%, and the second cycle of 82.14% which is in the category of very high awareness. Anti-bullying awareness as evidenced by the acquisition of the first cycle of 53.57%, and the second cycle of 85.71%. Based on the criteria made, 75% of students have very high anti-bullying awareness; the results of this study indicate that understanding and awareness of anti-bullying can be improved through the provision of information services using socio drama techniques.

Keywords: *anti-bullying understanding, anti-bullying awareness, sociodrama techniques*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anti-bullying pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jatinegara melalui pemberian layanan informasi dengan teknik sosiodrama. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jatinegara yang berjumlah 28 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala sikap/ psikologis/Likert, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah skala kesadaran anti-bullying dan skala pemahaman anti-bullying, pedoman observasi dan analisis dokumen. Pada siklus I aspek kesadaran anti-bullying yang muncul pada aspek penginderaan, sedangkan pada siklus II aspek perasaan, tindakan dan pikiran. Peningkatan pemahaman anti-bullying dibuktikan dengan perolehan hasil siklus I sebesar 46,42%, dan siklus II sebesar 82,14% yang berada pada kategori kesadaran sangat tinggi. Peningkatan juga terlihat pada kesadaran anti-bullying yang dibuktikan dengan perolehan hasil siklus I sebesar 53,57%, dan siklus II sebesar 85,71% yang berada pada kategori kesadaran sangat tinggi. Berdasarkan kriteria yang dibuat yaitu 75% siswa mempunyai kesadaran anti-bullying sangat tinggi maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran anti-bullying dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan informasi dengan teknik sosiodrama

Kata kunci : Pemahaman Anti-Bullying, Pemahaman Anti-Bullying, Teknik Sosiodrama

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Tidak semua perilaku berasal dari diri dan bawaan manusia akan tetapi ada sebagian perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah lingkungan sekolah. Maka dari itu sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam rangka membentuk perilaku belajar siswa yang baik.

Di dalam lingkungan sekolah tentunya ada aktivitas belajar dan mengajar, dan juga ada interaksi antar warga sekolah, interaksi ini terkadang dalam bentuk yang baik dan ada yang tidak baik, yang baik contohnya: tolong menolong, berkata sopan, berperilaku santun, hormat pada guru, saling sapa dan salam, sedangkan interaksi yang tidak baik contohnya: aksi mendorong teman, merebut mainan dari tangan temannya, sekelompok anak menertawakan dan mengolok-olok seorang anak dengan ejekan atau sebutan yang bersifat menghina. Aksi mendorong teman, merebut mainan teman, mengolok atau mengejek, terkesan biasa karena lazim terjadi, namun tidak disadari, praktik *bullying* telah terjadi.

Kasus *bullying* jarang muncul ke permukaan karena guru, orang tua dan siswa belum memiliki pengetahuan/pemahaman yang memadai sehingga pihak-pihak tersebut tidak memiliki kesadaran tentang *bullying* yang memiliki banyak dampak negatif.

Berdasarkan data otentik, perilaku *bullying* ini terjadi di kalangan siswa SMP N 1 Jatinegara semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 khususnya di kelas IXC. Hasil skala pemahaman *antibullying* yang disebarkan oleh peneliti pada tanggal

19 Februari 2019 di kelas IXC yang berjumlah 28 siswa diperoleh data bahwa 50% siswa atau sebanyak 14 siswa memiliki pemahaman *antibullying* yang kurang. Sedangkan 36% siswa atau sebanyak 10 siswa memiliki pemahaman *antibullying* yang cukup, sisanya yaitu 14% siswa atau sebanyak 4 siswa sudah memiliki pemahaman *antibullying* yang tinggi.

Sedangkan hasil skala kesadaran *antibullying* yang disebarkan oleh peneliti pada tanggal 19 Februari 2019 di kelas IXC yang berjumlah 28 siswa diperoleh data bahwa 61% siswa atau sebanyak 17 siswa memiliki kesadaran *antibullying* yang kurang, Sedangkan 14% siswa atau sebanyak 4 siswa memiliki kesadaran *antibullying* yang cukup, sisanya yaitu 25% siswa atau sebanyak 7 siswa sudah memiliki kesadaran *antibullying* yang tinggi.

Berdasarkan wawancara dan konseling individu bentuk *bullying* yang anak-anak lakukan berupa : mengejek/ menjuluki, menyoraki apalagi kalau temannya salah, memermalukan dengan memanggil nama bapak/ibunya, mengejek lewat whatsapp, membajak facebook kemudian buat status yang jelek, menarik dan mendorong, menjauhi/dikucilkan dalam pertemanan, jika ada tugas kelompok tidak diajak.

Alasan siswa melakukan *bullying* atas dasar iseng, jengkel melihat perilaku teman lainnya, siswa lain ada yang sering ijin, ingin membuat suasana kelas tidak sepi atau berwarna, ada yang tujuannya supaya anak tersebut merubah perilaku yang mereka tidak sukai. Sang pelaku dan sang korban tidak menyadari bahwa perilaku tersebut adalah perilaku *bullying*.

Oleh karena itu peneliti mengambil subyek penelitian siswa kelas IXC SMP N 1 Jatinegara, karena siswanya banyak yang melakukan *bullying*. Adapun tindakan kelas yang

akan diteliti adalah peningkatan pemahaman dan kesadaran anti-bullying melalui teknik sosiodrama.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran anti-bullying pada siswa kelas IX C SMP N 1 Jatinegara?

Andri Priyatna (2010) dalam Lusi Andriyani (2013:17) menyatakan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yaitu: fisik, verbal, sosial, elektronik atau *cyber*. Faktor penyebab terjadinya *bullying* tidak hanya berasal dari pelaku tetapi juga orang-orang disekitarnya. Faktor yang berasal dari diri pelaku misalnya dorongan untuk mencari popularitas, balas dendam, tidak punya teman dan kepuasan diri. Faktor yang berasal dari luar pelaku/lingkungan misalnya kesenjangan ekonomi, tradisi senioritas, keadaan keluarga yang tidak rukun dan kurangnya pendidikan empati yang diberikan orang tua kepada anak.

Karakteristik pelaku bullying antara lain siswa yang kurang memiliki rasa empati, agresif, memiliki sikap anti sosial, berasal dari keluarga tidak harmonis. Karakteristik korban bullying Menurut Yayasan Sejiwa Amini (2008) dalam Lusi Andriyani (2013:25), antara lain: (1) berfisik kecil dan lemah, (2) sulit bergaul, (3) anak yang memiliki aksen berbeda, (4) berpenampilan lain dari biasa, (5) siswa yang rendah kepercayaan dirinya.

Dalam hal ini, setelah siswa memperoleh informasi tentang *bullying* kemudian siswa mampu untuk memahami bullying sehingga siswa mempunyai kesadaran anti-bullying yang baik.

Kesadaran anti-*bullying* adalah kecenderungan seseorang untuk mencurahkan perhatiannya terhadap pengalaman yang pernah dialami untuk

tidak melakukan tindakan agresif/intimidasi baik secara individu maupun kelompok terhadap anak yang tidak memiliki kekuasaan yang lebih atau lemah dari pada anak yang lainnya dengan disengaja dan berulang-ulang.

Dampak buruk dari perilaku *bullying* terjadi tidak hanya kepada korban tetapi pada tiga aspek, yaitu dari aspek pelaku, aspek korban dan aspek saksi, dari aspek pelaku dia akan terus menjadi seorang *pembully* yang berperilaku agresif, dia akan membentuk kelompok dan melakukan aktivitas kenakalan bahkan dapat mengarah ke perilaku kriminal, sedang dari sisi korban dia akan mengalami gangguan psikologis, kecenderungan menarik diri, mencari pelarian/terjerumus ke hal-hal negatif, prestasi menurun, selanjutnya dari sisi saksi dia akan mengalami kecemasan bila menjadi sasaran *bully* selanjutnya.

Bullying di sekolah dapat dicegah dan diatasi dengan cara sekolah membuat kebijakan/komitmen disertai sanksi jelas bagi pelaku bullying dan sekolah membuat program anti-*bullying*, yang salah satunya dengan memasukkan materi anti - *bullying* ke dalam pembelajaran dengan teknik sosiodrama.

Melalui bentuk layanan informasi klasikal menggunakan teknik sosiodrama diharapkan siswa dapat memahami dan menerima diri dan lingkungan secara positif, objektif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan diri sesuai dengan kebutuhannya tersebut dan akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya.

Menurut Roestiyah (2008) dalam Lusi Andriyani (2013:29) menyatakan bahwa teknik sosiodrama ialah siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antara manusia. Melalui sosiodrama ini siswa dapat mendapatkan pemahaman dan

penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMP N 1 Jatinegara dengan subyek penelitian siswa kelas IX C SMP N 1 Jatinegara berjumlah 28 siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki 12 dan siswa perempuan 16 siswa pemahaman dan kesadaran anti-bullying nya masih rendah.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan cara peneliti membandingkan antara data yang diperoleh pada saat kondisi awal sebelum diadakan tindakan, dibandingkan dengan data yang diperoleh setelah melalui tindakan pada siklus 1 dengan tindakan pada siklus 2, ketiga data tersebut dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif dilanjutkan refleksi. Deskriptif komparatif yaitu membandingkan secara deskripsi atau menguraikan data pemahaman dan kesadaran anti-bullying siswa pada kondisi awal dengan data pemahaman dan kesadaran anti-bullying siswa pada siklus 1. Membandingkan data pemahaman dan kesadaran anti-bullying siswa pada siklus 1 dengan data pemahaman dan kesadaran anti-bullying siswa pada siklus 2. Kemudian membandingkan data pemahaman dan kesadaran anti-bullying siswa pada kondisi awal dengan data pemahaman dan kesadaran anti-bullying siswa pada kondisi akhir (siklus 2).

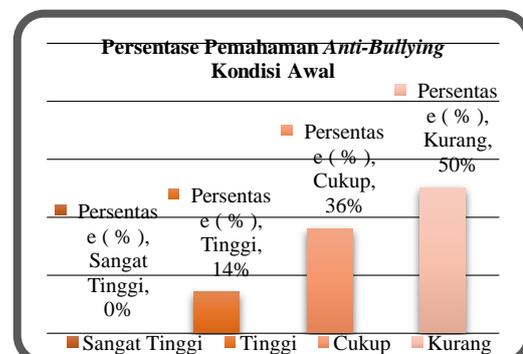
Dalam penelitian ini terdapat 2 analisis data yaitu : data tentang pemahaman anti-bullying dan data tentang kesadaran anti-bullying. Guna mengukur pemahaman dan kesadaran anti-bullying menggunakan instrument skala sikap (skala Likert), dan untuk memperoleh data yang lebih lengkap saat tindakan diberikan peneliti melakukan observasi selama tindakan berlangsung.

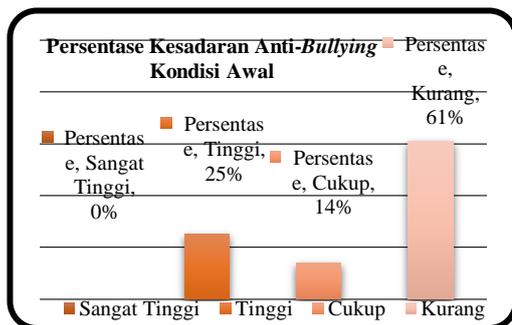
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal

Studi pendahuluan merupakan kegiatan awal peneliti dalam merumuskan masalah di kelas IX C SMP N 1 Jatinegara terindikasi perilaku bullying, hal ini diketahui dari hasil observasi siswa, konseling individu siswa dan wawancara dengan siswa yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2019.

Guru BK membagikan skala sikap tentang pemahaman dan kesadaran anti-bullying siswa yang harus diisi oleh siswa, selain itu guru melakukan observasi proses untuk mengamati kegiatan siswa selama pemberian layanan berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan sebelumnya. Diperoleh hasil sebagai berikut:





Deskripsi Siklus 1

Pelaksanaan layanan pada siklus I dilakukan selama 2 kali pertemuan dan masing-masing pertemuan 1 jam pelajaran yaitu 1 x 40 menit yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Februari 2019 dan 5 Maret 2019.

Perencanaan kegiatan layanan informasi klasikal dengan teknik sosiodrama disusun oleh peneliti. Penyusunan rancangan layanan menggunakan RPL layanan klasikal. Kegiatan dalam tindakan 1 terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya :

(1) pendahuluan (guru bk memberikan salam, mengajak berdoa, menyampaikan tujuan layanan, menjelaskan langkah kegiatan). (2) Kegiatan inti meliputi penyampaian materi menggunakan ppt, video bullying, menjelaskan langkah-langkah sosiodrama, tanya jawab, memberi tugas kepada siswa untuk bermain sosiodrama dengan cara undian/dikondisikan sebanyak dua kelompok tiap kelompok terdiri dari 6 orang (3 siswa sebagai pelaku dan 3 siswa sebagai korban), Guru BK memberikan skenario sosiodrama kepada siswa tersebut untuk diperankan di pertemuan selanjutnya dan guru BK membuat catatan –catatan observasi selama proses layanan. (3) Tahap penutup, guru BK menyimpulkan hasil kegiatan, mengajak siswa untuk merefleksi kegiatan, guru BK memberi penguatan dan rencana tindak lanjut serta salam penutup.

Kegiatan tindakan 2 meliputi :

(1) tahap pendahuluan, guru bk

memberikan salam, mengajak berdoa, menyampaikan tujuan layanan, menjelaskan langkah kegiatan, memberikan ice breaking, motivasi pada siswa. (2) tahap kegiatan inti meliputi Siswa memainkan sosiodrama selama 20 menit itu secara bergantian dan sudah untuk 2 kelompok, naskah yang dibuat tidak terlalu panjang agar waktunya cukup, siswa yang berperan 2 kelompok yang sudah dipersiapkan sebelumnya masing-masing kelompok 6 siswa, mereka dibagi menjadi 3 siswa sebagai pelaku dan 3 siswa sebagai korban dan sudah diberi naskah untuk dipelajari dirumah dan tema sosiodram di siklus 1 adalah menakut-nakuti teman, dilanjut guru dan siswa lain memberi tanggapan/mengevaluasi sosiodrama yang dilakukan. (3) tahap penutup.

Adapun data hasil penelitian di siklus I yaitu: pemahaman dan kesadaran anti-bullying sudah terdapat perubahan yang signifikan walaupun masih belum mencapai target keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya yaitu 75% siswa mempunyai pemahaman dan kesadaran anti-bullying yang sangat tinggi, untuk itu peneliti/guru BK melanjutkan ke siklus II karena di siklus I siswa yang memiliki kesadaran anti-bullying sangat tinggi baru 53,57%, untuk mencapai target keberhasilan penelitian masih kurang 21,43% lagi.

Hasil dari skala pemahaman anti-bullying menunjukkan bahwa di siklus I siswa yang masuk dalam kriteria sangat tinggi menunjukkan persentase sebesar 46,42%, sedangkan dari hasil skala kesadaran anti-bullying menunjukkan bahwa di siklus I siswa yang masuk dalam kriteria sangat tinggi menunjukkan persentase sebesar 53,57%, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang diinginkan peneliti. Indikator keberhasilan yang

diinginkan peneliti adalah siswa mampu memenuhi target pada tingkatan sangat baik sebanyak 75% maka dari itu peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada siklus ke II.

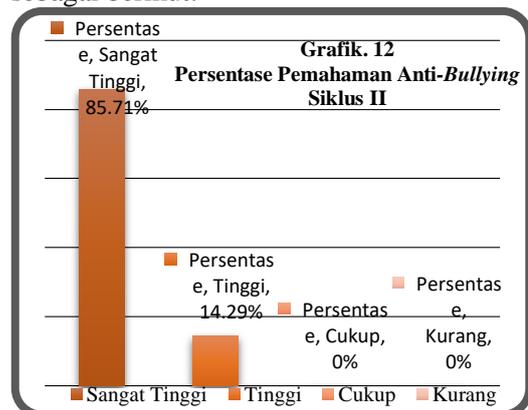
Deskripsi Siklus 2

Kegiatan pada siklus II dilakukan melalui dua tindakan dalam dua kali pertemuan. Tindakan pertama pemberian materi menggunakan video/film sedang ditindakan kedua bermain sosiodrama tanpa menggunakan naskah drama.

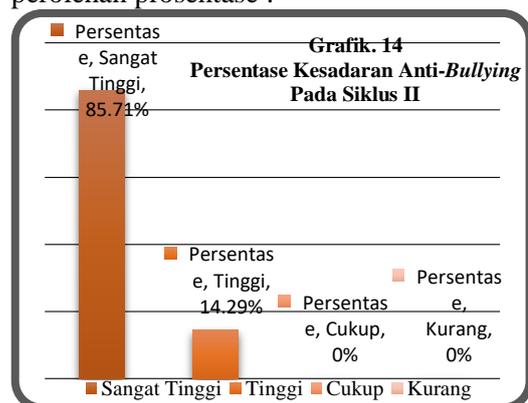
Guru Bk mendata siswa yang belum melakukan sosiodrama di Siklus I untuk memerankan sosiodrama di Siklus II. Pelaksanaan di siklus II secara keseluruhan sama, hanya pada siklus II pada tindakan 1 dalam bermain sosiodrama diperankan oleh siswa yang sukarela/tanpa dikondisikan, satu kelompok terdiri dari 8 siswa (3 siswa sebagai pelaku, 3 siswa sebagai korban dan 2 siswa sebagai saksi), setelah terbentuk dijelaskan pelaksanaan layanan, bahwa sosiodrama di siklus II yang akan diperankan oleh siswa tidak disediakan naskah jadi siswa berpikir sendiri/diskusikan dengan kelompoknya dan mengatur dialog yang akan diperankan/membuat naskah sosiodrama sendiri, temanya masih sama seperti di siklus I. Sedangkan siswa lain sebagai pengamat dan observer.

Pada siklus II tindakan 2 guru BK kembali memberikan layanan dengan teknik sosiodrama, kemudian siswa melakukan refleksi (menyampaikan kesan-pesan, kendala bermain peran, manfaat dari kegiatan tersebut) dan selanjutnya hal yang paling penting dari kegiatan yaitu memperoleh data akhir tentang pemahaman dan kesadaran anti-bullying dari siswa setelah dilakukan siklus I dan siklus II dengan membagikan angket tentang pemahaman dan kesadaran anti-bullying siswa yang harus diisi oleh siswa.

Adapun data hasil skala sikap/Likert pada siklus 2 tentang pemahaman anti-bullying siswa adalah 23 siswa memiliki pemahaman anti-bullying sangat tinggi, 5 siswa memiliki pemahaman anti-bullying tinggi, 0 siswa memiliki pemahaman anti-bullying cukup, 0 siswa memiliki pemahaman anti-bullying kurang. Dengan prosentase sebagai berikut:



Hasil skala sikap/Likert tentang kesadaran anti-bullying adalah sebagai berikut: 24 siswa memiliki kesadaran anti-bullying sangat tinggi, 4 siswa memiliki kesadaran anti-bullying tinggi, 0 siswa memiliki kesadaran anti-bullying cukup, 0 siswa memiliki kesadaran anti-bullying kurang. Dengan perolehan prosentase :



Berdasarkan data-data diatas dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan tindakan pada siklus II pemahaman dan kesadaran anti-bullying sudah terdapat perubahan yang

signifikan dan hasilnya sudah melebihi target keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya yaitu 75% siswa mempunyai pemahaman dan kesadaran anti-*bullying* yang sangat tinggi.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek antusiasme, interaksi siswa, ekspresi, respon siswa, dan materi layanan informasi dengan teknik sosiodrama yang diberikan pada siklus II membuat aspek yang diobservasi meningkat hanya saja ada satu aspek yang belum meningkat yaitu aspek dibutuhkan/manfaat yang masih dalam kriteria tinggi, diantara 5 aspek yang diobservasi sudah ada 4 aspek yang meningkat itu menandakan layanan yang diberikan sudah maksimal.

Berdasarkan observasi juga dapat dilihat bahwa adanya perubahan dan perbedaan dengan siklus I, guru BK melihat bagaimana siswa yang memerankan drama tanpa disertai dengan teks lebih mampu bereksplorasi lagi dengan kata-kata mereka sendiri.

Pada diskripsi antar siklus dapat dilihat bahwa pada kondisi awal pemahaman anti-*bullying* siswa menunjukkan mereka masih rendah. Untuk kriteria pemahaman anti-*bullying* sangat tinggipun masih 0 siswa, dan siswa yang memiliki pemahaman anti-*bullying* rendah masih banyak yaitu 50%/14 siswa. Selanjutnya di siklus I siswa yang pemahaman anti-*bullying* sangat tinggi sudah mengalami peningkatan yaitu 13 siswa / 46,42% siswa. Siswa yang pemahaman anti-*bullying* kurang sudah berkurang yaitu tinggal 2 siswa/7,14% siswa. Pada hasil siklus I masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti, sehingga dilanjutkan pada siklus ke dua dan diadakan siklus II. Siklus II yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada siklus I. Hasil siklus II siswa yang memiliki pemahaman anti-*bullying* sangat tinggi

sebanyak 23 siswa/82,14% siswa ini jelas terlihat peningkatannya dimana saat siklus I siswa yang pemahaman anti-*bullying* sangat tinggi baru sebanyak sebesar 13 siswa /46,42% siswa. Selanjutnya untuk siswa yang pemahaman anti-*bullying* kurang sudah tidak ada lagi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman anti-*bullying* siswa selalu meningkat tiap siklus.

Selanjutnya untuk kesadaran anti-*bullying* datanya dapat dilihat pada diskripsi antar siklus dimana terlihat bahwa pada kondisi awal kesadaran anti-*bullying* siswa menunjukkan mereka masih rendah. Untuk kriteria kesadaran anti-*bullying* sangat tinggipun masih 0 siswa, dan siswa yang memiliki kesadaran anti-*bullying* rendah masih banyak yaitu 61%/17 siswa. Selanjutnya di siklus I siswa yang kesadaran anti-*bullying* sangat tinggi sudah mengalami peningkatan yaitu 15 siswa / 53,57% siswa. Siswa yang kesadaran anti-*bullying* kurang sudah tidak ada lagi atau 0 siswa/0% siswa. Pada hasil siklus I masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti, sehingga dilanjutkan pada siklus ke dua dan diadakan siklus II. Siklus II yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada siklus I. Hasil siklus II siswa yang memiliki kesadaran anti-*bullying* sangat tinggi sebanyak 24 siswa/85,71% dan yang kesadaran anti-*bullying* kurang sudah tidak ada lagi atau 0 siswa/0% siswa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran anti-*bullying* siswa selalu meningkat tiap siklus.

Hal tersebut dikuatkan juga dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada aspek/indikator ketika layanan informasi dengan teknik sosiodrama dilakukan dimulai dari kondisi awal sampai pada siklus yang ke II.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Andri Priyatna (2010: 69) dalam Lusi Andriyani (2013:78) yang menemukan bahwa teknik teater atau bermain sosiodrama salah satu cara untuk mengatasi *bullying* di sekolah. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 123) dalam Lusi Andriyani (2013:78) menyatakan bahwa teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat, sehingga teknik sosiodrama dilakukan agar siswa bisa memahami / mengetahui materi *bullying* secara lengkap dan mendalam serta merasakan/menghayati perannya ketika menjadi pelaku maupun korban *bullying*, sehingga siswa sadar bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang buruk, tidak menyenangkan dan tidak baik dilakukan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan layanan informasi melalui teknik sosiodrama dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran anti-*bullying* pada siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Jatinegara.

Berdasarkan data tersebut diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada kesadaran anti-*bullying* yang terlihat pada kriteria sangat tinggi dari 0 siswa menjadi 13 selanjutnya menjadi 23 siswa, secara persentase peningkatannya dari 0% ke 46,42% lalu ke 82,14% yang saya sampaikan yang kriteria sangat tinggi saja karena sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian ini bahwa 75% siswa pemahaman anti-*bullying* nya ber kriteria sangat tinggi, di siklus II pemahaman anti-*bullying* sudah mencapai 82,14% sehingga dapat

disimpulkan bahwa penelitian ini sudah mencapai target yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Priyatna. 2010. *Lets End Bullying (memahami, mencegah, mengatasi bullying)*. Yogyakarta: Gramedia.
- Annisa Warastri. 2018. Jurnal LP2M berjudul: *“The Effectiveness Of Emotional.Intelligence Training To Reduce An Intention Of Bullying Behaviour On ‘Aisyiyah Yogyakarta University Students”*.
- Didik Suhardi. 2014. *Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Kemendikbud.
- Ema Widya Sari. 2012. Journal berjudul: *“Penggunaan Layanan Informasi Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar”*.
- Fithria dkk. 2016. Journal berjudul: *“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying”*.
- Lusi Andriyani. 2013. Skripsi berjudul: *“Peningkatan kesadaran anti-bullying melalui teknik sosiodrama pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Muntilan”*.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Priyatno dan Erman Anti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Riadi Muchlisin. 2018. *Pengertian, Unsur, Jenis, Ciri-ciri dan Skenario Bullying*.

<http://www.kajianpustaka.com>.
diakses 23 Februari 2019.

Sri Utami. 2009. Skripsi berjudul:
*“pengaruh layanan informasi
bidang Bimbingan belajar
terhadap pemahaman Gaya
belajar siswa kelas 7 di SMP
Negeri 3 Ungaran tahun
pelajaran 2008/2009.*

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur
Penelitian Suatu Pendekatan
Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.